

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Istilah ‘demensia’ digunakan untuk merujuk pada suatu kondisi progresif yang mempengaruhi memori, perilaku, pemikiran, dan kemampuan sosial yang cukup parah dan mengganggu aktivitas sehari-hari.¹ Gejala yang ditimbulkan berakibat dari adanya kerusakan pada otak karena suatu penyakit, terutama yang paling sering adalah *Alzheimer’s disease*. Disamping itu, penyebab demensia lebih jarang lainnya berupa *Vascular dementia*, *Lewy bodies dementia*, dan *Frontotemporal dementia*.² Gejala demensia itu sendiri terbagi dua yaitu kognisi, yang terdiri dari gangguan memori atau kemampuan belajar materi baru dan non-kognisi, meliputi keluhan neuropsikiatri atau BPSD (*Behavioral Neuropsychological Symptoms of Dementia*).³

Demensia termasuk ke dalam 10 kondisi paling membebani pada usia tua di seluruh dunia dan telah menjadi penyebab utama kematian tertinggi ketujuh di dunia.^{1,4} Biaya yang dikeluarkan untuk demensia mengalami peningkatan sebanyak 35.4% dari US\$ 604 miliar pada 2010 menjadi US\$ 818 miliar pada 2015. Pada laporan tahun 2015, diestimasikan terdapat sekitar 46,8 juta orang di dunia yang menderita demensia dan diperkirakan akan meningkat sampai dua kali lipat setiap 20 tahun. Sebanyak 1,2 juta masyarakat Indonesia dengan demensia juga diproyeksikan akan meningkat sampai 1,9 bahkan 3,9 juta pada 2050.⁴ Disamping itu, dapat ditemukan bahwa aspek finansial, fisik, mental, serta psikis perawat orang dengan demensia juga terbebani dan sangat terpengaruh.^{5,6}

Pada lansia, IMT (Indeks Massa Tubuh) merupakan hal yang penting untuk dinilai karena dapat menggambarkan tingkat nutrisi serta vitalitas seseorang. Seiring bertambahnya umur, seseorang akan mengalami penurunan fungsi fisiologis. Memantau nilai IMT bisa membantu menghindarkan lansia dari berbagai risiko penyakit, yang salah satunya adalah gangguan fungsi kognitif, atau bahkan demensia.⁷

IMT yang lebih tinggi pada usia pertengahan memiliki kaitan dengan demensia.⁸⁻¹³ Namun sebaliknya, ditemukan kaitan antara lansia yang obesitas dengan risiko demensia lebih rendah bahkan kondisi obesitas justru bekerja sebagai faktor protektif terhadap demensia.^{9,14,15} Temuan ini mungkin adalah akibat dari *reverse causation mechanism*. Walau demikian, risiko demensia tertinggi pada lansia justru ditemukan pada pasien yang berkategori ‘*underweight*’.^{9,10,13,16,17} Ini mungkin berhubungan dengan semakin kuatnya bukti kejadian demensia pada pasien yang mengalami penurunan berat badan seiring bertambah umur.^{14,16,18} Hingga saat ini, hubungan antara IMT dengan tingkat keparahan demensia masih belum jelas.

Penelitian yang telah dilakukan belum memiliki hasil yang konsisten dan belum banyak yang dapat mewakili populasi masyarakat Indonesia. Pentingnya melakukan penelitian ini agar mampu membantu klinisi serta masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan terhadap faktor risiko demensia dan melakukan pencegahan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama lansia. Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengetahui bagaimana hubungan antara indeks massa tubuh dengan derajat demensia pada pasien lanjut usia dengan gangguan memori di klinik memori Siloam Hospitals Lippo Village.

1.2.Rumusan Masalah

Mengetahui serta mencegah risiko demensia menjadi faktor yang sangat penting untuk memperlambat terjadinya demensia karena demensia adalah penyakit yang ireversibel dan progresif serta sangat berkaitan dengan umur. Peneliti membuat penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara indeks massa tubuh dengan derajat demensia. Penelitian yang dilakukan terhitung masih sangat terbatas, terutama di Indonesia dan penelitian sebelumnya tidak menilai keparahan demensia pada subjek. Maka dari itu, peneliti ingin mengangkat topik penelitian ini guna melengkapi penelitian sebelumnya dan melakukan penelitian yang dapat mewakilkan populasi Indonesia.

1.3.Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana indeks massa tubuh pada pasien lanjut usia dengan gangguan memori di klinik memori Siloam Hospitals Lippo Village?
2. Bagaimana derajat demensia pada pasien lanjut usia dengan gangguan memori di klinik memori Siloam Hospitals Lippo Village?
3. Apakah ada hubungan antara indeks massa tubuh dengan derajat demensia pada pasien lanjut usia dengan gangguan memori di klinik memori Siloam Hospitals Lippo Village?

1.4.Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan derajat demensia pada pasien lanjut usia dengan gangguan memori di klinik memori Siloam Hospitals Lippo Village.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui indeks massa tubuh pada pasien lanjut usia dengan gangguan memori di klinik memori Siloam Hospitals Lippo Village.
2. Mengetahui derajat demensia pada pasien lanjut usia dengan gangguan memori di klinik memori Siloam Hospitals Lippo Village.
3. Mengetahui hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan derajat demensia pada pasien lanjut usia dengan gangguan memori di klinik memori Siloam Hospitals Lippo Village.

1.5.Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademis

1. Sebagai pembelajaran mahasiswa dalam melakukan penelitian atau pembuatan karya tulis ilmiah.

2. Penelitian dapat digunakan sebagai dasar pengetahuan atau sumber rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai indeks massa tubuh dan demensia.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Menjadi wawasan serta edukasi bagi masyarakat mengenai hubungan antara indeks massa tubuh dengan derajat keparahan demensia.
2. Dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dengan melakukan tindakan pencegahan demensia melalui hubungannya dengan indeks massa tubuh.
3. Meningkatkan kewaspadaan klinisi dalam diagnosis awal kejadian demensia.

